

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan luar biasa, yang juga dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB), merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan secara khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. SLB diperuntukkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam rangka mewujudkan pemerataan akses terhadap pendidikan yang layak. Penyelenggaraan program pendidikan ini dilakukan oleh institusi pendidikan khusus yang memiliki mandat untuk melaksanakan layanan pendidikan bagi peserta didik tersebut. Kondisi ABK berbeda dengan anak normal lainnya, mereka memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. ABK terdiri dari beberapa kategori yang diklasifikasikan menjadi gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan kecerdasan intelektual dan adaptasi terhadap lingkungan (tunagharita), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan motorik (tunadaksa), gangguan emosional (tunalaras), kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan gangguan kesehatan.

Berdasarkan beberapa pengelompokan ABK, mereka memiliki keterbatasan yang berbeda-beda dalam setiap klasifikasi. Karena keterbatasan yang mereka miliki, sehingga ABK perlu adanya perhatian yang khusus untuk memfasilitasi kebutuhan mereka terutama dibidang pendidikan (Tama & Kartika, 2023). Sebagaimana dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas, termasuk penyandang *down syndrome* memiliki kesempatan dan hak yang sama baik sebagai penyelenggara pendidikan, tenaga kependidikan, maupun sebagai peserta didik. Sementara menurut penelitian yang sejalan juga menyatakan bahwa anak disabilitas merupakan anak yang perlu dukungan khusus dari orang-orang disekitarnya dalam hal pendidikan, sosial, emosional maupun perkembangan lainnya karena memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak-anak seusianya (Sukardi dkk., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kurang lebih jumlah penyandang *Down syndrome* di seluruh dunia diperkirakan mencapai sekitar 8 juta orang. Secara global, prevalensi kelahiran dengan kondisi ini berkisar antara 1 kasus per 1.000 kelahiran hingga 1 kasus per 1.100 kelahiran hidup. Berdasarkan data, WHO juga diperkirakan bayi yang lahir setiap tahunnya dalam kondisi *down syndrome* sekitar 3.000 hingga 5.000 (Thalia dkk., 2022). Hal tersebut juga sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), bahwa di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2018 menunjukkan peningkatan persentase kasus penderita *down syndrome*. Sebagaimana menurut Riskesdas, kecenderungan peningkatan pada anak-anak berusia 24-59 bulan di Indonesia pada kasus *down syndrome*, yang dimana data pada tahun 2010 sebesar 0,12%, pada tahun 2013 sebesar 0,13%, dan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 3,3% persentase ini melonjak menjadi 0,21%. berdasarkan data ini, terdapat Peningkatan jumlah keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas (Anlianna dkk., 2023).

Down syndrome merupakan kelainan genetik pada manusia yang mengakibatkan gangguan dalam aspek fisik maupun psikologis. kondisi disabilitas yang dialami oleh anak *down syndrome* yaitu kelainan pada kromosom. Secara umum, manusia memiliki 23 pasang kromosom, sehingga totalnya berjumlah 46 kromosom dalam setiap sel tubuh. Namun, pada individu dengan *Down syndrome*, terjadi kelainan genetik yang disebut trisomi 21, yaitu adanya salinan tambahan pada kromosom ke-21. Akibatnya, penderita memiliki 47 kromosom, yang memengaruhi perkembangan fisik, intelektual, dan perilaku mereka (Safira, 2022). Secara umum, anak-anak dengan *Down syndrome* menunjukkan tingkat intelegensi yang lebih rendah serta mengalami keterlambatan dalam proses pertumbuhan jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Tama & Kartika, 2023). Sehingga anak *down syndrome* membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta anak yang memiliki keterbatasan, memerlukan dukungan sosial yang memadai guna membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial, meskipun mereka memiliki kondisi khusus (Safira, 2022).

Terkadang anak *down syndrome* masih kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya karena tidak percaya diri. Hal ini disebabkan karena mereka takut akan penolakan sosial yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa mereka. Pada saat melakukan tugas observasi dan bertemu dengan anak *down syndrome*, terlihat ketika berjalan postur badan menunduk, menyendiri, memiliki hambatan dalam berbahasa sehingga memengaruhi interaksi sosialnya, serta ketika diajak berkomunikasi memiliki respon yang lambat dengan suara yang seperti berbisik. Selain itu, Berdasarkan hasil komunikasi bersama guru di sekolah juga saat observasi, bahwa anak *down syndrome*, diketahui mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, kurangnya kepercayaan diri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran mereka di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa anak penyandang *Down syndrome* menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu, kondisi fisik, dan sulit dalam berkomunikasi. Sehingga, penulis tertarik untuk mengkaji terkait penguatan *self-confidence* pada anak *down syndrome* melalui pementasan seni drama menggunakan metode *dramatherapy*. Dalam hal ini, penulis ingin melakukan penelitian menggunakan metode pementasan seni untuk penguatan *self-confidence*. Peneliti akan menerapkan penggunaan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi. Menggunakan media berbasis teknologi lebih menarik minat anak karena menampilkan animasi yang lebih memvisualisasikan suatu materi pembelajaran agar lebih jelas, dan interaktif. Serta dengan penggunaan media anak-anak lebih tertarik, lebih meningkatkan motivasi belajar, dan lebih aktif (Melati dkk., 2023). Pengenalan serta praktik melakukan seni drama kepada anak *down syndrome* juga dapat membantu menguatkan kemampuan berbahasa sehingga kondisi ini memengaruhi kemampuan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di konteks pendidikan maupun lingkungan keluarga. Sebagaimana menurut penelitian sebelumnya bahwa Melalui visualisasi dan teknik bermain peran, *dramatherapy* menjadi intervensi yang menarik bagi anak-anak dan mampu mendukung perkembangan kemampuan berbahasa mereka (Thalia dkk., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melaksanakan sebuah penelitian mengenai analisis pementasan seni drama melalui metode *dramatherapy* terhadap penguatan *self-confidence* pada anak *down syndrom* di SLB YPAC makassar. Adapun rumusan masalah yang diangkat yaitu “Bagaimana pementasan seni dapat menjadi media melalui *dramatherapy* untuk meningkatkan *self-confidence* pada anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Diketahui adanya peningkatan *Self-Confidence* pada Anak *down syndrome* melalui metode *dramatherapy* dengan pementasan seni di SLB YPAC Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya peningkatan *self-confidence* dari aspek keyakinan akan kapasitas yang dimiliki anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar?
- b. Diketuainya peningkatan *self-confidence* dari aspek bertindak mandiri dalam mengambil keputusan anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar?
- c. Diketuainya peningkatan *self-confidence* dari aspek memiliki rasa positif terhdap diri anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar?
- d. Diketuainya peningkatan *self-confidence* dari aspek berani dalam mengungkapkan pendapat anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada para pembaca terkait adanya peningkatan *self-confidence* pada anak *down syndrome* melalui metode *dramatherapy* dengan pementasan seni.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber referensi bagi pembaca dan penulis dalam melakukan kajian ilmiah, pertimbangan, maupun sebagai rujukan untuk penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Fisioterapis
Temuan dalam penelitian ini berpotensi menjadi landasan ilmiah bagi fisioterapis dalam merancang strategi intervensi yang terarah guna mengembangkan *self-confidence* pada anak *down syndrome* melalui pendekatan *dramatherapy* yang diimplementasikan dalam bentuk pementasan seni drama.
- b. Bagi SLB
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar pertimbangan institusional bagi SLB dalam merumuskan dan

mengimplementasikan program pengembangan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan interaksi sosial anak *down syndrome*.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap objek kajian, serta menjadi pengalaman yang bernilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pediatri.

1.5 Teori Umum

Down syndrome suatu kelainan kromosom yang menyebabkan kecacatan intelektual yang memiliki banyak gejala klinis. Di seluruh dunia, kondisi ini terjadi pada sekitar 1 dari 800 bayi baru lahir. Lebih dari 200.000 orang terkena dampak *down syndrome* yang mempengaruhi sekitar 500 kelahiran setiap tahun di Amerika Serikat. Pada tahun 1866, John Langdon Down menjelaskan bagaimana *down syndrome* pertama kali muncul dan menemukan bahwa jenis penyakit ini disebabkan oleh kelainan genetik. Karena sebagian besar dari mereka terus mengalami kesenjangan layanan kesehatan dan perawatan. Dan penderita *down syndrome* sering mengalami diskriminasi yang mengurangi dan membatasi kualitas hidup mereka. Penderita *down syndrome* memiliki keterbatasan fisik, sehingga terhambat dalam kehidupan sehari-harinya dan terpaksa bergantung pada orang lain (Kamil dkk., 2023).

Berbagai kondisi *down syndrome* yang menghambat perkembangan fisik, sosial, maupun emosional disebut juga dengan gangguan *neurodevelopmental disorder* atau mengalami gangguan disabilitas kecerdasan. Pada umumnya perkembangan anak *down syndrome* mengalami keterhambatan tumbuh kembangnya, yaitu lebih lambat daripada anak normal lainnya, yang disebabkan oleh abnormalitas kromosom (Thalia dkk., 2022). Anak-anak dengan *down syndrome* memiliki keterampilan intelektual yang moderat, yang berarti untuk beberapa keterampilan tertentu dapat dilatih. Meskipun respons yang ditunjukkan termasuk lambat terhadap pendidikan dan pelatihan, namun mereka tetap dapat menjalankan pekerjaan jika dilatih dengan kemampuan khusus dan diberi kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai. (Anlianna dkk., 2023).

Keterbatasan fungsi kecerdasan dan perilaku adaptif adalah tanda-tanda disabilitas kecerdasan. perilaku adaptif adalah keterampilan yang perlu dipelajari dan diterapkan agar individu mampu terlibat dalam aktivitas harian. Hal ini menjadi sangat penting bagi anak *down syndrome* untuk mendukung keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan. Kemampuan berbahasa termasuk salah satu perilaku adaptif. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari tentu saja membutuhkan kemampuan berbahasa. Bahasa memungkinkan orang berkomunikasi dan membangun hubungan. Namun, anak dengan *Down syndrome* mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa, khususnya dalam bahasa ekspresif, yang umumnya lebih lemah dibandingkan dengan bahasa reseptif. Padahal, kemampuan ini sangat penting untuk menunjang kemandirian hidup. Bahasa ekspresif sendiri merujuk pada kemampuan individu dalam menyampaikan pikiran atau perasaan melalui ucapan (Thalia dkk., 2022). Anak dengan *Down syndrome* menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya, seperti perbedaan dalam perkembangan kognitif, ciri fisik yang khas, serta adanya stigma dari lingkungan sosial. Namun, anak *down syndrome* juga memiliki hak yang sama dalam hidupnya, terutama hak untuk

mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Karena setiap anak tentu saja memiliki kelebihan masing-masing. Di balik keterbatasan yang dimiliki, anak dengan kondisi *down syndrome* tetap menyimpan potensi untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup sesuai kapasitasnya (Lukita dkk., 2023).

Hasil penelitian Tama dan Kartika mengungkapkan bahwa 63,3% anak penyandang *Down syndrome* menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial (Tama & Kartika, 2023). Meskipun anak *down syndrome* memiliki keterbatasan, akan tetapi dengan memberikan pelatihan yang tepat, mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan mampu melakukan pekerjaan sederhana dalam lingkungannya (Oktavianti, 2021). Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dari anak *down syndrome*, menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan melalui metode *dramatherapy*. Metode ini dimulai dengan bercerita, bermain peran, improvisasi, dan pementasan, yang mengajak peserta untuk mempraktikkan perilaku yang diinginkan sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Sehingga, anak-anak dapat termotivasi untuk menerima pembelajaran, karena diselingi dengan aktivitas yang dikreasikan. Berdasarkan permasalahan terkait kemampuan berbahasa pada anak *down syndrome* dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk memberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Karena, jika mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maka akan mempengaruhi interaksi sosialnya di lingkungan sekitar dan hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi anak *down syndrome* yang tidak berbau dan cenderung menyendiri, serta sulit untuk mencapai individu yang independen. Sehingga menyebabkan berkurangnya kemampuan dalam menalani kehidupan yang lebih mandiri kedepannya (Thalia dkk., 2022).

Di Indonesia masih sangat jarang penelitian ataupun pengabdian yang menggunakan metode *dramatherapy*. *Dramatherapy* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan durasi sekitar 90 menit (Thalia dkk., 2022). Salah satu strategi pembelajaran dalam metode *dramatherapy* adalah *role play* atau bermain peran. Teknik ini Salah satu cara mengajar dalam *dramatherapy*.metode ini menarik karena memberi anak kesempatan untuk membangun kepercayaan diri dengan meniru sikap dan perilaku orang lain seperti dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui metode ini, anak juga belajar memahami perasaan orang lain serta mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama (Tama & Kartika, 2023). Yang kedua yaitu dengan menggunakan video animasi yang menunjukkan berbagai situasi sesuai dengan tema yang ada. Video animasi yang digunakan dalam *dramatherapy* dirancang untuk membantu anak-anak melatih kemampuan berbahasa atau berkomunikasi pada anak *down syndrome* karena Pemanfaatan media visual, seperti gambar dan video, dapat mempermudah anak-anak dalam memahami materi pembelajaran (Thalia dkk., 2022). Pelatihan *dramatherapy* ini bertujuan untuk membantu pengembangan keterampilan sosial, keterampilan berbicara, dan ekspresi emosional anak-anak *down syndrome*. Melalui drama, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial (Tama & Kartika, 2023).

Tabel 1. *Systematic review*

No	Jurnal	Latar Belakang	Metode			Hasil	Kesimpulan	Pemikiran Peneliti
			Sampel	Variabel	Alat Ukur			
1	Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak <i>Down Syndrome</i> dengan Pelatihan <i>Dramatherapy</i> (Thalia, dkk, 2022)	peningkatan kemampuan bahasa ekspresif penting untuk individu dengan <i>down syndrome</i> . Apabila kemampuan bahasa ini terhambat, tentunya individu dengan <i>down syndrome</i> akan sulit mengomunikasikan sesuatu pada orang lain, dan akhirnya memengaruhi kemampuannya dalam menjalani kehidupan yang independen. Selain itu, di	4 orang	- Bahasa ekspresif - <i>Dramatherapy</i>	<i>checklist</i> penilaian	Berdasarkan hasil yang diperoleh, ada beberapa hal lain yang perlu dikembangkan, yaitu aspek fonologi (artikulasi bunyi suara yang jelas). Selama proses <i>dramatherapy</i> hingga pengetesan, tim pengabdian melihat bahwa kemampuan fonologi partisipan berpotensi untuk diperhatikan dan dikembangkan secara khusus,	Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa <i>dramatherapy</i> dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak-anak karena pada umumnya anak-anak tertarik dengan bermain peran. Lalu,	kegiatan <i>dramatherapy</i> ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode peningkatan bahasa ekspresif anak-anak <i>down syndrome</i> di sekolah-sekolah.

		Indonesia masih jarang ditemukan pelatihan kemampuan bahasa ekspresif yang dijangkau dengan <i>dramatherapy</i>. Oleh karena itu, dalam intervensi ini, dilakukan perancangan pelatihan <i>dramatherapy</i> yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan anak-anak dengan <i>down syndrome</i> yang menjadi siswa aktif di Sekolah Luar Biasa ABCD Caringin.			mengingat aspek ini berperan terhadap kemampuan bahasa ekspresif secara menyeluruh. Misalnya, kata "spidol" masih terdengar "pidol". Ini bisa disebabkan salah satunya karena mungkin pergerakan oral yang tidak sempurna. Kegiatan intervensi yang diberikan hanya selama empat hari dan ini merupakan waktu yang sedikit. Perlu waktu yang lebih lama dan juga lebih rutin	intervensi ini juga tampaknya diperkuat dengan penggunaan visual, seperti gambar dan video sehingga anak-anak lebih mudah untuk mempelajarinya.	
--	--	---	--	--	---	--	--

						agar kemampuan partisipan dalam aspek fonologi bisa lebih meningkat. Namun, masih terdapat kekurangan dari kegiatan ini, yaitu yang pertama, masih adanya kegiatan intervensi (<i>dramatherapy</i>) yang belum dapat diterapkan karena keterbatasan kemampuan dari anak-anak dengan <i>down syndrome</i> untuk memahami situasi-situasi kegiatan yang diberikan, di mana dalam		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						kegiatan ini hanya ada dua dari empat situasi kegiatan yang dapat dijalankan. Lalu, keterbatasan selanjutnya, yaitu minimnya jumlah dan durasi sesi intervensi yang dapat diberikan. Dari penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa partisipan meningkat secara signifikan, <i>dramatherapy</i> dilakukan lebih dari 10 sesi dan setiap sesinya berdurasi sekitar 90 menit		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						(misalnya, dalam penelitian Pordanjani tahun 2021). Terakhir, dalam kegiatan ini masih belum adanya alat ukur yang baku sebagai patokan untuk melihat perkembangan bahasa ekspresif anak-anak secara lebih akurat, yang mungkin bisa juga dipakai oleh sekolah-sekolah nantinya, terutama SLB ABCD Caringin Bandung.		
2	meningkatkan self-confidence anak-anak berkebutuhan khusus melalui	Peringatan Hari Down syndrome Internasional adalah kesempatan yang	-	- <i>Self confidence</i> - <i>fashion shsow</i>	-	Hasil dari kegiatan ini sangat positif bagi Anak-anak berkubutuhan	Kegiatan fashion show " <i>Beauty In Imperfection</i> " memberikan	kegiatan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran

	kegiatan fashion show “beauty in imperfection” pada peringatan hari down syndrome internasional (Lukita, dkk, 2023)	berharga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak-anak dengan down syndrom. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini, kami ingin memberikan dukungan dan meningkatkan self-confidence anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara yang kreatif dan bermanfaat (Anlianna et al., 2023). Salah satu cara yang dipilih adalah dengan				khusus karena merasa lebih percaya diri dan bahagia setelah berpartisipasi dalam Fashion Show. Selain dari itu Masyarakat lebih sadar akan isu-isu yang dihadapi oleh anak-anak dengan sindrom Down dan lebih mendukung inklusi. Acara ini mendapat liputan media yang luas, yang membantu menyebarkan pesan positif tentang inklusi dan keberagaman. Kegiatan Fashion Show “Beauty In	kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak-anak dengan down sindrom, untuk tampil di depan publik. Ini membantu mereka merasa lebih percaya diri, mengatasi rasa malu, dan merasa lebih dihargai. Disamping itu juga dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang dihadapi oleh individu dengan down syndrom. Hal ini membantu	publik tentang pentingnya inklusi, penghormatan , dan penghargaan terhadap individu dengan kebutuhan khusus.
--	---	--	--	--	--	--	---	--

		mengadakan kegiatan <i>Fashion Show</i> yang diberi nama "<i>Beauty In Imperfection</i>". Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan self-confidence anak-anak berkubutuhan khusus (Fakhratunnisa et al., 2022). Selain dari itu, untuk memperkuat kesadaran masyarakat tentang inklusi dan keberagaman, dan untuk memberikan pengalaman positif bagi anak-anak dengan Down syndrome				<i>Imperfection</i>" pada Peringatan Hari Down syndrome Internasional merupakan contoh nyata dari pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat. Kami berharap kegiatan seperti ini akan terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi anak-anak berkubutuhan khusus serta masyarakat secara luas (Setiawan, 2020).	mengurangi stigmatisasi dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi mereka.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		dan keluarga mereka.						
3	Role Playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. (Anggraeni, dkk, 2024)	Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari pelajaran ada beragam jenisnya salah satunya adalah model role playing. Role playing merupakan salah	skrinning 11 jurnal	- <i>Role playing</i> - Percaya diri	studi literatur	Menurut hasil riset jurnal yang dilakukan, didapatkan beberapa informasi mengenai role playing dalam pembelajaran drama. Bermain peran atau role playing juga disebut permainan simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama. Menurut Vygotsky dan Erikson, permainan ini sangat penting	Metode pembelajaran bermain peran (role playing) dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Penerapan metode role playing bisa meningkatkan kepercayaan diri anak khususnya anak sekolah dasar karena dengan menggunakan metode role playing dalam pembelajaran	Menurut peneliti, bahwa Kekurangan role playing dapat diantisipasi tergantung bagaimana kelemahan dapat difungsikan sebagai kelebihan. Perubahan percaya diri membutuhkan proses, maka guru dan orang tua perlu memberikan motivasi

		satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri dalam memecahkan dilema dengan bantuan kerja sama kelompok dalam artian, melalui bermain peran siswa dapat belajar konsep peran dalam kelompok, akan timbul kesadaran adanya peran-peran yang memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga timbul kesadaran, baik untuk dirinya dan orang lain (Lisniasari, 2022).				untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosional anak pada usia 3-6 tahun. Bermain peran diasumsikan sebagai kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan bahasa, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri dan keterampilan pengambilan sudut pandang kognisi. Main peran membolehkan anak dalam	dapat menstimulasi anak dapat belajar berbicara, berargumen, berani, dan percaya diri untuk berbicara di depan umum.	dan kesempatan anak untuk berekspresi. Peluang penelitian lebih dalam diharapkan dapat meneliti penerapan bentuk metode pembelajaran role playing yang efektif dan efisien yang lebih spesifik dengan jenis penelitian tindakan atau eksperimen untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran di sekolah,
--	--	---	--	--	--	--	---	---

		Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berperan penting dalam kehidupan. Individu yang memiliki rasa percaya diri umumnya lebih mampu mengatasi hambatan. Sebaliknya, apabila orang tidak percaya diri, cenderung tidak memiliki kemauan yang kuat akan suatu hal, sehingga sulit menyesuaikan keadaan sehingga kurang berorientasi pada keberhasilan (Syafii et al., 2022).				memproyeksikan diri ke masa depan dan menciptakan lagi masa lalu, ketika anak terlibat dalam permainan peran, anak akan memperdalam pemahamannya tentang dunia dan mengembangkan keterampilan yang dipakainya sampai dewasa.		selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang terfokus pada afektif.
--	--	---	--	--	--	---	--	--

4	Korelasi Self Confidencedengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati (Azhari, dkk, 2020)	peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dan mampu mengeluarkan pendapat tanpa keraguan (Syam dan Amri, 2017:89). Hal ini menunjukkan bahwa self confidencemendukung peserta didik dalam menyelesaikan ataumemecahkan suatu masalah.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi self confidencedengan kemampuan pemecahan masalah peserta	30 peserta	- <i>Self Confidence</i> - keanekaragaman Hayati	- Instrumen penilai an - angket seban yak 32 pernyaa n positif dan negatif	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 12 Desember 2019 dan 10 September 2020 di SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran biologi belum optimal. Guru dalammenyampaik an pembelajaran biologi belum optimal dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan	Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada korelasi self confidencedengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,790 yang berarti hubungan antar variabel bersifat	Menurut peneliti, dalam mengkaji hal ini, perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik baik faktor internal, eksternal maupun faktor pendekatan pembelajaran; untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian self confidence
---	--	---	------------	---	---	---	---	--

		didik pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 6 Tasikmalaya.				sehari-hari. Proses pembelajaran yang demikian tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan daya pikir, mengembangkan ide, serta menemukan solusi suatu masalah agar mereka dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Tingkat self confidence peserta didik juga tergolong rendah, hal ini terlihat ketika proses	kuat. Berdasarkan hasil kategorisasi kemampuan pemecahan masalah, peserta didik berada pada kategori sedang dan rendah dengan presentase yang sama sebesar 40%. Sedangkan self confidence peserta didik berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70%.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						pembelajaran peserta didik masih terlihat ragu untuk bertanya, memberikan pendapat, dan membuat keputusan saat proses pembelajaran.		
5	Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Metode Cognitive Defusion Pada Siswa Kelas Xi Di Smkn 1 Kalasan Tahun Pelajaran 2021/2022 (chairunisya,2022)	Kepercayaan diri pada kenyataannya belum dimiliki oleh semua siswa, tidak sedikit siswa yang kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Kurang percayanya siswa akan kemampuan diri menyebabkan siswa mudah terpengaruh dan	6 siswa	- kepercayaan diri - <i>Cognitive Defusion</i>	Instrumen penilaian observasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode cognitive defusion dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal tersebut terbukti dengan hasil rata-rata skor skala kepercayaan diri siswa. dibuktikan dengan skor hasil rata-rata pre-test sebesar	dapat disimpulkan bahwa teknik cognitive defusion dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kalasan, Yogyakarta. Dibuktikan dengan hasil rata-rata pra tindakan sebesar 30,9% dengan	Menurut peneliti metode ini dapat diterapkan oleh Guru disekolah yaitu menggunakan layanan cognitive defusion. Hal tersebut salah satu alternatif layanan yang dapat dilaksanakan oleh konselor

		tidak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena mudah terpengaruh, siswa tidak memiliki keteguhan hati dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga dalam belajarnya kurang optimal. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya percaya diri siswa merupakan masalah yang ada di sekolah, termasuk siswa SMK di Yogyakarta. Beberapa contoh			30,9%, pada siklus I meningkat menjadi 44,9% dan pada siklus II meningkat menjadi 63,5%. Hasil tersebut juga didukung dengan data observasi dan wawancara dengan siswa diantaranya: siswa aktif dalam kegiatan pemberian tindakan, siswa mampu mengenal emosi, dan tidak malu untuk tampil di depan teman-teman kelompok dalam sesi berbagi. Hasil wawancara	hasil rata-rata setelah diberi tindakan yang mengalami peningkatannya itu siklus 1 sebesar 44,9% dan siklus II meningkat menjadi 63,5% sesuai dengan kriteria keberhasilannya yaitu diatas 50%. Cognitive defusion merupakan suatu metode yang lebih memperhatikan pada masalah psikis yang dialami individu, dan salah satunya adalah masalah rendahnya	dalam mengatasi masalah siswa seperti permasalahan mengenai kepercayaan diri siswa. Dengan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki menjadikan siswa selalu berfikir positif dan realistik, sehingga dalam mencapai tujuan belajar siswa tidak mudah menyerah apabila menghadapi kesulitan-kesulitan, dapat
--	--	--	--	--	---	---	--

		perilaku siswa yang menunjukkan rasa tidak percaya diri adalah suka mencontek pekerjaan orang lain, tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran, takut berbicara di depan kelas dan keinginannya berprestasinya kurang				yang didapat dari siswa menyatakan bahwa setelah mengikuti serangkaian pemberian tindakan yang dilakukan oleh peneliti peserta didik lebih memahami potensi dirinya, mengetahui strategi dalam meningkatkan kepercayaan diri, dan mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kepercayaan diri.	kepercayaan diri.	mengendalikan diri, dapat menerima dengan lapang sesuatu yang terjadi dalam proses belajarnya, serta akan selalu berusaha mencapai tujuan belajar dengan kemampuan sendiri tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain.
6	Peningkatan Keterampilan Komunikasi dengan Metode	Upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi	26 siswa	- <i>Role playing</i> - Keterampilan	Instrumen penilaian	Berdasarkan temuan observasi berbasis	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil	Menurut peneliti, penelitian ini dapat

	Pembelajaran Role Playing pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (Kurniasari, dkk 2023)	seharusnya dilakukan sedini mungkin karena pembentukan kebiasaan serta pola pikir lebih mudah dilakukan kepada peserta didik di usia muda, karena usia emas ketika peserta didik. sehingga, Komunikasi punya peran yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup khususnya manusia, oleh karena itu kita harus memberi perhatian lebih terhadap keterampilan komunikasi.		komunikasi		penelitian, diketahui bahwa keefektifan metode role playing dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di kelas V dinilai sudah sesuai dengan yang diantisipasi dalam indikator keberhasilan.	data keterampilan komunikasi yang diperoleh sebelum penelitian dan sesudah penelitian. terlihat mengalami peningkatan. Menurut hasil data yang telah diperoleh sebelumnya keterampilan komunikasi peserta didik di kelas V UPT SD Negeri 51 Gresik mencapai tuntas sebanyak 45% peserta didik. Sedangkan hasil data yang diperoleh saat	dijadikan acuan sebagai panduan untuk menggunakan pendekatan metode role playing dalam proses pembelajaran.
--	--	--	--	-------------------	--	---	--	--

							menerapkan metode role playing mencapai 85,1% peserta didik dengan keterangan tuntas dan 14,9% peserta didik dengan keterangan tidak tuntas. kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik dapat membangun komunikasi yang efektif baik dengan teman sebaya dan guru. Lalu dalam pelaksanaan bermain peran atau melakukan role play,	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

							peserta didik terlihat lebih aktif dan responsif dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan demikian, ditentukan bahwa pendekatan role playing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang lebih baik bagi siswa adalah efektif.	
7	pelatihan etiket komunikasi di dunia kerja pada penyandang disabilitas intelektual (Oktavianti 2021)	Penyandang disabilitas intelektual perlu dibekali keterampilan sebelum memasuki dunia kerja. Meski	45 orang	- Pelatihan etiket - Penyandang disabilitas	Questioner	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas	mengenal dunia kerja dengan pemberian materi etiket dalam berkomunikasi ini bisa	Menurut peneliti, hal yang bisa diajarkan tidak hanya etiket berkomunikasi, tetapi juga topik lain

		memiliki keterbatasan, penyandang disabilitas intelektual sindrom down (<i>down syndrom</i>) bisa merespon pelatihan dan melakukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu, untuk membentuk persahabatan inklusif antara para penyandang disabilitas intelektual dan non-disabilitas intelektual Family Support SOIna memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas intelektual untuk memiliki				intelektual bisa menerima materi dengan baik, berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Mereka juga ingin bekerja di lingkungan profesional. Oleh karena itu, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kerja penyandang disabilitas intelektual perlu terus dilakukan. Hal ini untuk menanamkan kemandirian dan menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang	diterima dengan baik oleh peserta penyandang disabilitas intelektual, <i>down syndrom</i> . Hal ini ditunjukkan saat pengabdian melakukan diskusi dan memberikan pertanyaan terbuka dan tertutup kepada peserta untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang sudah diberikan. Hasilnya, seluruh peserta penyandang disabilitas	seperti berbicara di depan publik (<i>public speaking</i>), fotografi, dan menciptakan konten yang menarik di media sosial serta tampil pentas seni.
--	--	--	--	--	--	--	---	--

		pengalaman bekerja, membantu para penyandang disabilitas intelektual untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, menjalin interaksi antara orangtua dan anak melalui keterampilan kerapian pribadi.				produktif.	intelektual dalam kegiatan ini, menyatakan ingin bekerja atau membuka lapangan kerja (wiraswasta).	
8	meningkatkan kepercayaan diri remaja down syndrome melalui media bermain perandi slb negeri sekayu (tama, dkk 2023)	Down Syndrome yang memiliki kelainan fisik memiliki kepercayaan diri rendah. Perbedaan yang ada pada anak Down Syndrome dapat membuat mereka kurang		- Kepercayaan diri - <i>Down syndrome</i>		Dari metode bermain peran dengan subjek anak down syndrome berinisial N, terjadi peningkatan kepercayaan diri pada subjek, hal ini	Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bermain peran atau role play ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di	Saran untuk peneliti selanjutnya belum memberikan metode bermain peran, terlebih dahulu harus bisa memahami

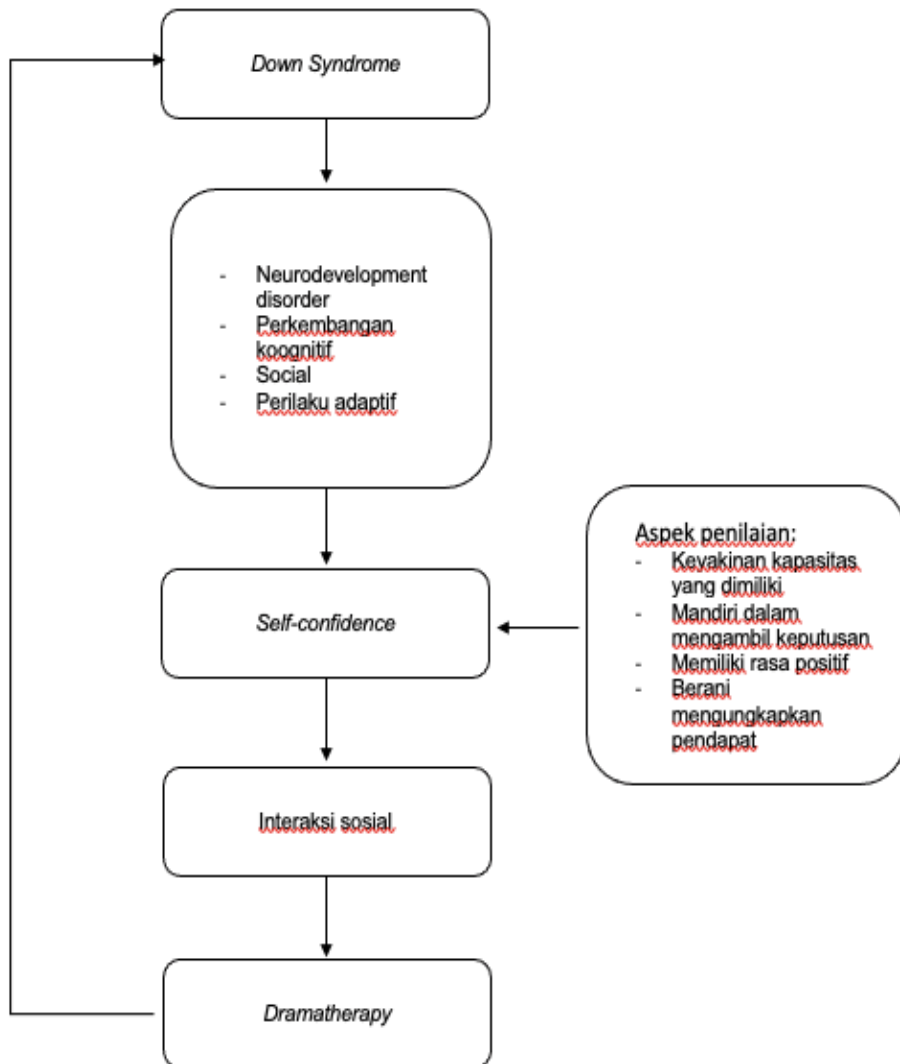
		percaya diri untuk berinteraksi dengan dunia luar, takut akan ditolak secara sosial dimana lingkungan tidak dapat menerima keberadaan mereka sehingga anak tidak dapat berbaur dalam masyarakat. Menurut penelitian sebelumnya terdapat 63,3% anak Down Syndrome tidak dapat berinteraksi dengan siswa lainnya. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak Down Syndrome belum memiliki kepercayaan diri				terbukti dari siklus 2 yang menunjukkan bahwa N sudah mengalami peningkatan kepercayaan diri yang telah diberikan oleh penulis setelah melakukan tahapan ke-2 dan tahapan tahapan pengenalan kepercayaan diri anak down syndrome. Pada awalnya, subjek N sama sekali mengalami krisis kepercayaan diri sehingga berdampak pada penurunan akademik, rasa	lingkungan sekolah.	anak-anak down syndromedan membangun good rapport kepada anak down syndrome, karena anak down syndrome merasakurang nyaman dengan kedatangan orang baru sebelum mereka betul betul mengenal individu tersebut.
--	--	---	--	--	--	---	---------------------	--

		untuk melakukan interaksi dengan anak-anak lainnya. Anak Dwon Syndrome memerlukan dukungan sosial agar memiliki keyakinan dalam bersosialisasi walaupun anak tersebut memiliki kekurangan, sehingga anak dapat bermain dan tidak menyendiri				ketertarikan akan sekolah, dan kurangnya bersosialisasi pada lingkungan sekitar. Melalui metode bermain peran yang diberikan, subjek Nyang mengalami krisis kepercayaan diri dapat meningkatkan kepercayaan pada dirinya. Data tersebut didapatkan dari lapangan langsung oleh penulis selama kurang lebih 4 bulan melaksanakan magang mandiri MBKM di SLB Negeri Sekayu		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

9	Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (Melati, dkk 2023)	Di tengah perubahan zaman yang cepat dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah dari guru di depan kelas (Abdullah et al., 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidikan telah mengalami		- Motivasi belajar - Pemanfaatan animasi		Hasil kajian studi literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, keterlibatan, kreativitas, dan pembelajaran yang personal. Animasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui representasi visual yang jelas, interaktif, dan menarik. Namun, penting	Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep.	Menurut peneliti, dalam implementasi penggunaan animasi dalam pembelajaran perlu perhatian terhadap beberapa faktor penting.
---	--	---	--	---	--	---	---	--

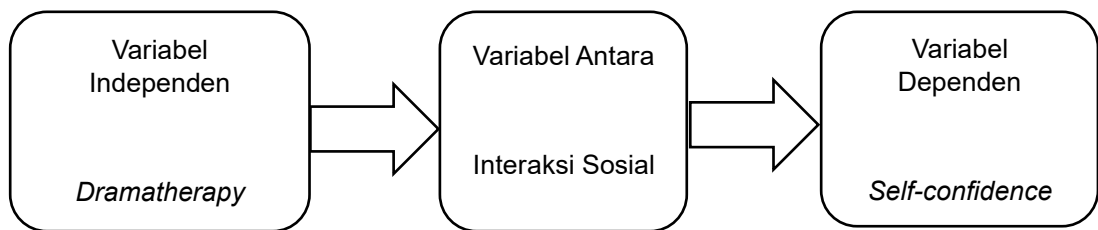
		pergeseran yang mencolok dalam hal penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan teknologi telah membuka peluang baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan animasi sebagai alat pembelajaran.				bagi pendidik dan peneliti untuk memperhatikan desain animasi yang baik serta peran pendidik dalam memfasilitasi penggunaan animasi secara efektif.		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

1.7 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori

1.8 Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka Konsep

1.9 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan *self-confidence* melalui penerapan metode *dramatherapy* yang dilakukan melalui pementasan seni drama.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain *one group pre-post test design* yang bertujuan untuk menggambarkan peningkatan *self confidence* terhadap metode *Dramatherapy* dengan pementasan seni drama pada anak *down syndrome* di SLB YPAC Makassar. Penelitian dilakukan menggunakan satu kelompok sampel yaitu kelompok intervensi. Sampel akan dinilai 4 aspek sebelum dan setelah diberikan intervensi.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April sampai bulan Agustus 2024 di SLB YPAC Makassar saat berlangsungnya Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM).

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

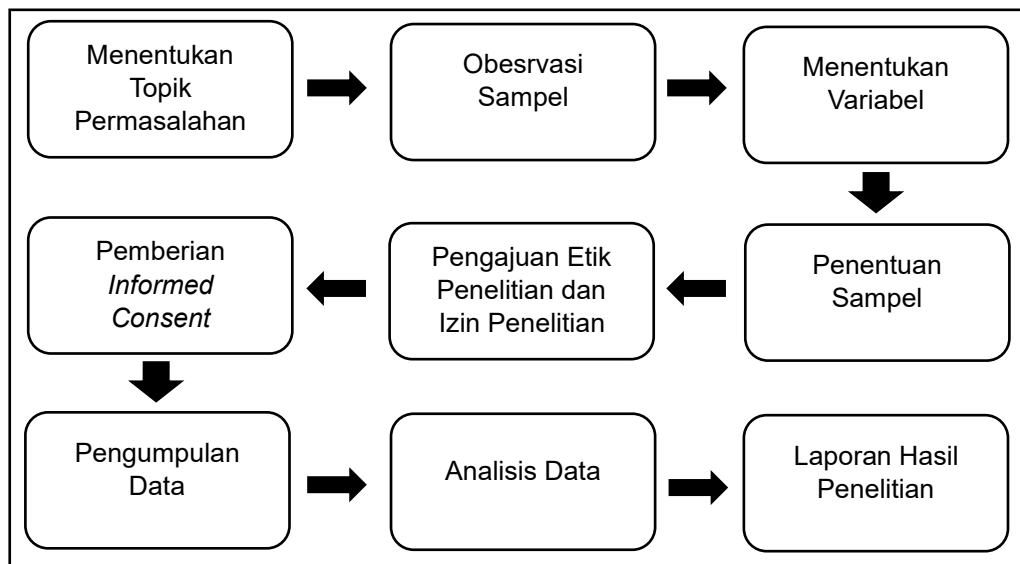
Sebanyak 10 anak dengan *Down syndrome* berusia 11 sampai 14 tahun di SLB YPAC Makassar menjadi populasi dalam penelitian ini.

2.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode total sampling, yang berarti seluruh anak dengan *Down syndrome* yang memenuhi kriteria inklusi terlibat dalam penelitian.

1. Kriteria Inklusi
 - a. Siswa kategori *down syndrome*
 - b. Masih menjadi siswa aktif di SLB YPAC Makassar
 - c. Siswa yang bersedia berpartisipasi dalam alur penelitian
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Siswa yang masih sekolah, namun sudah tercatat lulus akademik
 - b. Siswa *down syndrome* yang tantrum

2.4 Alur Penelitian



Gambar 3 Alur Penelitian

2.5 Variabel Penelitian

2.5.1 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen yaitu sebagai berikut:

1. *Self-confidence* sebagai variabel dependen
2. *Dramatherapy* sebagai Variabel independen

2.5.2 Definisi Operasional

a. *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Kepercayaan diri diukur melalui observasi terhadap perilaku anak yang menunjukkan keberanian untuk berbicara atau berinteraksi di depan orang lain. Indikatornya meliputi peningkatan dalam:

1. Keyakinan akan kapasitas yang dimiliki
 - a) Berani menerima tantangan atau tugas baru tanpa ragu.
 - b) Mampu mempertahankan pendapat atau keputusan meskipun mendapat kritik.
 - c) Mengambil inisiatif untuk memulai atau menyelesaikan tugas dengan percaya diri.

Contoh Observasi: Dalam diskusi kelompok, individu yang yakin akan kapasitas dirinya akan aktif berkontribusi dan mengambil peran penting dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah terpengaruh oleh keraguan dari orang lain.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
 - a) Membuat keputusan secara independen tanpa harus selalu meminta persetujuan orang lain.
 - b) Menunjukkan tanggung jawab atas keputusan yang diambil, baik hasilnya positif maupun negatif.
 - c) Mengelola informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan dengan baik.

Contoh Observasi: Saat menghadapi situasi yang memerlukan keputusan cepat, individu ini tidak akan ragu untuk segera mengambil tindakan tanpa terlalu banyak bergantung pada panduan atau instruksi dari orang lain.

3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri
 - a) Menunjukkan sikap optimis dan fokus pada solusi ketika menghadapi masalah atau tantangan.
 - b) Tersenyum, bersikap ramah, dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit.
 - c) Memberikan apresiasi kepada orang lain atau menunjukkan sikap positif terhadap hasil yang dicapai.

Contoh Observasi: Dalam menghadapi tugas kelompok yang menantang, individu dengan sikap positif akan tetap semangat dan berusaha memotivasi rekan-rekannya, serta cenderung mencari solusi daripada mengeluh.

4. Berani mengungkapkan pendapat
 - a) Mengungkapkan pendapat dengan jelas dalam diskusi atau pertemuan.
 - b) Menyampaikan ide meskipun bertentangan dengan mayoritas, tanpa merasa takut atau malu.
 - c) Menggunakan bahasa tubuh yang menunjukkan rasa percaya diri (kontak mata, postur tubuh terbuka).

Contoh Observasi: Selama rapat atau diskusi kelompok, individu ini akan memberikan pendapatnya bahkan ketika tidak setuju dengan pendapat orang lain, tanpa merasa terintimidasi.

b. Anak *down syndrome*

Anak dengan *down syndrome* yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, didiagnosis dengan kelainan kromosom trisomi 21, dan memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal yang memungkinkan mereka ikut serta dalam kegiatan seni drama.

c. *Dramatherapy*

Aktivitas yang melibatkan latihan dan pertunjukan drama yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, ekspresi diri, dan komunikasi anak. Kegiatan ini mencakup permainan peran (role play), latihan dialog, serta interaksi dengan teman sekelompok dalam konteks pementasan drama.

d. Penguatan (Peningkatan) *Self Confidence*

Proses yang diukur melalui perubahan dalam tingkah laku anak yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah berpartisipasi dalam kegiatan seni drama. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi drama menggunakan alat ukur seperti wawancara dengan orang tua atau guru, observasi langsung, serta instrument penilaian yang dinilai melalui penilaian awal dan penilaian akhir. Berikut instrumen penilaian yang digunakan:

2.6 Instrument Penelitian

Silahkan beri tanda centang pada pilihan jawaban (V) pada pilihan jawaban yang menurut Bapak/Ibu tepat mencerminkan perilaku dan aktivitas sehari-hari anak *down syndrome*. Adapun pilihan jawaban yang diberikan, sebagai berikut:

A = Tidak

B = Iya

Tabel 2. *Instrument* Penilaian

No	Pernyataan Aktivitas	Penilaian	
		Tidak	Iya
1	Percaya pada kemampuan diri		
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan		
2	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri		
3	Siswa menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kelompok tanpa menunggu instruksi dari orang lain		
4	Siswa berani menghadapi penolakan orang lain		
5	Siswa pernah mengikuti kegiatan lomba		
6	Siswa memiliki hobi yang dapat dibanggakan		
7	Siswa berani berpendapat		
8	Siswa berpartisipasi aktif dalam interaksi kelompok		
9	Siswa dapat mengekspresikan perasaannya		
10	Percaya pada kemampuan diri		

Sumber: (Chairunisya et al., 2022)

Menurut Azwar (2013) mengklasifikasikan kecenderungan tiap variabel dalam kategori berikut:

- Dari skor terendah hingga (M-1SD)
- Dari (M-1SD) hingga (M+1SD)
- Dari (M+1SD) hingga skor tertinggi

Kemudian, kategori-kategori tersebut disusun dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Langkah-langkah perhitungan sebelum melakukan kategorisasi menurut Azwar (2013) adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan skor tertinggi dan terendah
Skala kepercayaan diri terdiri dari 16 pertanyaan, dengan skor maksimum 4 dan minimum 1 untuk setiap pertanyaan. Oleh karena itu, skor tertinggi = $4 \times 16 = 64$, dan skor terendah = $1 \times 16 = 16$.
- b) Menentukan rata-rata skor ideal
Rata-rata skor ideal dihitung dengan rumus $M = 1/2$ (skor tertinggi + skor terendah) = $1/2 (64 + 16) = 40$.
- c) Menghitung standar deviasi (SD)
Standar deviasi dihitung menggunakan rumus $SD = 1/3$ (skor tertinggi - skor terendah) = $1/3 (64 - 16) = 12$.

Berdasarkan perhitungan ini, skor kepercayaan diri dapat dikategorikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kategori skor

No	Rentang Skor	Kategori
1	16	Rendah
2	33 – 49	Sedang
3	≥ 50	Tinggi

Sumber: Rindiasari et al., 2021

2.7 Prosedur Pelaksanaan

2.7.1 Tahap Persiapan

Berikut persiapan pelaksanaan penelitian:

- a. Peneliti mengurus izin etik penelitian dan izin penelitian
- b. Persiapan instrument
Pada penelitian ini, digunakan instrumen penilaian tabel pada *microsoft excel* untuk mengumpulkan data primer melalui hasil observasi dan wawancara langsung dari penilaian awal dan penilaian akhir.
- c. Alat dan bahan
 1. Alat dan bahan sosialisasi yang diperlukan yaitu alat tulis, kertas *checklist observation*, serta spanduk sosialisasi.
 2. Persiapan media penelitian yaitu layar, video animasi, dan properti Latihan.

2.7.2 Prosedur Pelaksanaan

- a. Sosialisasi Kegiatan untuk menjelaskan tujuan penelitian
- b. Pelaksanaan penilaian awal menggunakan *checklist observation* yang dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara
- c. Melakukan pengelompokan data penilaian awal pada excel
- d. Pemeriksaan kelengkapan data yang telah terkumpul
- e. Pelaksanaan program yang terdiri dari enam tahapan:

1. *Let's Learn to Role Playing*

Tahap pertama dilakukan selama 90 menit dan kegiatan dilaksanakan di bulan pertama selama dua pekan dengan total empat pertemuan. Pada tahap ini dilakukan pendekatan melalui *dramatherapy* dengan menggunakan video animasi yang menunjukkan suatu ungkapan sesuai dengan judul dialog yang ada. Video animasi yang digunakan menjelaskan dialog seperti interaksi antara ibu dan ayah, dokter dan pasien, siswa dan guru, dll.

2. *Let's Try*

Mekanisme pada tahap ini dilakukan selama tiga pekan dengan total enam pertemuan. Pertemuan berlangsung selama kurang lebih dua jam yang terbagi menjadi *dramatherapy* dan kegiatan pembuatan properti. Pertama-tama akan diperkenalkan bahan dan alat-alat yang digunakan sekaligus membuat pola dekorasi, lalu anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka melalui seni.

3. *Let's Practice*

Pada kegiatan kedua, anak akan dilatih untuk bermain drama. Pada pelaksanaan drama, mereka dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial. Selain itu, aktivitas ini juga dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk meningkatkan kreativitas dan membangun rasa penghargaan diri pada anak-anak *down syndrome*. Latihan ini tentunya tidak lepas dari keterlibatan orang tua dan guru untuk senantiasa mengevaluasi dan membantu anak-anak dalam latihan mandiri serta mengingatkan kembali apa saja yang sudah dipelajari.

4. *Let's Share*

Tahap ini dilakukan selama satu hari yang berfokus pada sesi *focus group discussion* terkait proses yang telah dilewati selama beberapa bulan berjalannya kegiatan. Penanaman *sharing behavior* sangat perlu dikenalkan semenjak usia dini, sebab jika sejak usia dini sudah ditanamkan rasa peduli sosial pada anak, maka hingga dewasa anak akan peduli pada lingkungan sekitarnya (Sari & Eliza, 2021). Anak-anak akan mencurahkan kendala serta harapannya selama mengikuti kegiatan dengan bercerita dan dibantu oleh media yaitu berupa *sticky notes* yang akan di tempel di pohon harapan yang dibuat bersama-sama.

5. *Let's Celebrate*

Pada tahap ini tim melakukan pementasan sebagai hasil dari perlakuan yang telah dilakukan sebelumnya dan tim kembali melakukan observasi terhadap 10 anak *down syndrome* untuk mengetahui tingkat *self-confidence* melalui kemampuan anak dalam berbahasa dalam aktivitas sehari-harinya dan cara mereka bersosialisasi. Kegiatan dilakukan setelah pementasan dan anak-anak patut diberikan apresiasi agar meningkatkan semangat dan hasratnya dalam belajar. Melalui tahap ini anak-anak difasilitasi sebuah penghargaan berupa pertemuan dengan orang tua,

guru dan anak. Disinilah setiap orang tua dan guru akan mengungkapkan rasa bangganya ke setiap anak setelah melakukan sebuah pementasan dengan begitu baik. Pemberian apresiasi oleh guru dapat meningkatkan rasa bangga anak, memberi semangat untuk terus berprestasi, serta mendorong siswa lainnya untuk mencapai keberhasilan.

6. *Monitoring* dan Evaluasi Program

Untuk memantau perkembangan siswa selama program berlangsung, tim melakukan kegiatan *monitoring*. Hal yang dipantau pada saat *monitoring* terdiri dari keaktifan siswa, kehadiran siswa, dan perkembangan siswa selama mengikuti program. evaluasi program terbagi menjadi evaluasi jangka pendek dan jangka panjang. evaluasi jangka pendek dilakukan setelah setiap tahap kegiatan, sementara evaluasi jangka panjang dilakukan setelah seluruh tahap program selesai. evaluasi jangka panjang yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan evaluasi akhir program serta sebagai penilaian akhir.

- f. Pengolahan hasil data yang telah dikumpulkan dari penilaian akhir setelah semua tahap program selesai.
- g. Penyajian data berdasarkan kategori dalam bentuk tabel agar lebih mudah dalam mempresentasikan data yang telah diperoleh.

2.8 Rencana Pengelolaan Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer melalui observasi dan wawancara langsung. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, lalu disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan masing-masing variabel. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian.

2.9 Masalah Etika

Dalam proses pengambilan data sampel, peneliti menerapkan sejumlah ketentuan yang berkaitan dengan aspek etika, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Persetujuan Informasi (Informed Consent)*
Peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian kepada partisipan serta memperoleh persetujuan tertulis dari mereka atau wali mereka sebelum terlibat dalam penelitian.
2. *Anonymity*
Untuk menjaga kerahasiaan, identitas dan informasi pribadi partisipan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
3. *Confidentiality*
Peneliti menjamin kerahasiaan seluruh informasi yang diperoleh, dan hanya data yang telah dikelompokkan yang akan disampaikan dalam laporan hasil penelitian.

4. *Ethical clearance*

Penelitian ini menjaga perlindungan terhadap subjek penelitian dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi serta melalui tahapan-tahapan penelitian yang mengikuti prinsip-prinsip kode etik ilmiah.

